



## Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pancasila Sebagai Ideologi Dan Dasar Negara Dengan Menggunakan Model Numbered Heads Together (NHT) Di Kelas VIII SMP Negeri 3 Langsa Tahun Ajaran 2018/2019

Ratnawati Yusuf

SMP Negeri 3 Langsa

Corresponding Author:  [muhidinyusuf310@gmail.com](mailto:muhidinyusuf310@gmail.com)

### ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas VIII.5 SMP Negeri 3 Langsa, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi Pancasila sebagai ideologi dasar negara. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa temuan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu: Skor rata-rata aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat meningkat dari 70,33 % menjadi 85,55 % mengalami kenaikan sebesar 15,22 %. Skor rata-rata aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama nilai rata-rata skor aktivitas siswa yang tidak relevan sebesar 21,26 %, sedangkan pada siklus kedua sebesar 9,25 % mengalami penurunan sebesar 12,01 %. Skor rata-rata pemahaman siswa tentang materi Pancasila sebagai ideologi dasar negara, pada siklus pertama sebesar 7,01 % dan pada siklus kedua pada siklus kedua 7,80 %, tergolong baik demikian juga tentang penuntasan belajar pada siklus pertama 74,82 % dan pada siklus kedua menjadi 89,96 %. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Pancasila sebagai ideologi dasar negara di kelas VIII.5 SMP Negeri 3 Langsa semester ganjil Tahun Ajaran 2018/2019.

**Kata Kunci**  
**Keywords**

*Hasil Belajar, Numbered Heads Together (NHT)*

How to cite

(2021). Jurnal Ability, 2(2).

## PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar mempunyai peranan penting dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik. Peranan tersebut diharapkan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas di bidang ilmu pengetahuan. Pembelajaran PKn sebenarnya mempunyai peran yang sangat penting. Mata pelajaran PKn diharapkan akan mampu membentuk siswa yang ideal memiliki mental yang kuat, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang

akan dihadapi dalam kehidupannya. Bahkan mata pelajaran PKn sangat diperlukan oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini proses pembelajaran PKn disekolah kebanyakan berpusat/terfokus pada guru, serta dalam pelaksanaannya guru memegang kendali, memainkan peran aktif, sedangkan siswa cenderung pasif dalam menerima informasi, pengetahuan dan keterampilan dari guru.

### **Hakekat Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran**

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Sedangkan S. Nasution berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum. Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Cullen, 2003 dalam Fathul Himam, 2004). Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (Sub sumatif), dan nilai ulangan semester (sumatif).

Aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas siswa yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran. Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif, karena siswa lebih berperan dan lebih terbuka serta sensitif dalam kegiatan belajar mengajar. Indikator aktivitas siswa dapat dilihat dari: pertama, mayoritas siswa beraktivitas dalam pembelajaran ; kedua, aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan siswa ; ketiga, mayoritas siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru melalui pembelajaran kooperatif.

Dimiyati dan mudjiono (2006) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hasil belajar adalah output yang dicapai karena adanya proses pembelajaran. Dimana proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan kompleks yang melibatkan beberapa komponen, dimana proses ini akan berpengaruh pada hasil belajar. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal siswa adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis adalah aspek yang menyangkut kondisi fisik siswa, sedangkan aspek psikologi meliputi intelegensi, minat, bakat, sikap dan motivasi dari siswa. Faktor eksternal siswa adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang terdiri dari faktor sosial dan faktor non sosial. Dimana faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat. Sedangkan faktor non sosial meliputi gedung sekolah, tempat tinggal siswa, alat-alat praktikum, perpustakaan dan lain-lain (Syaiful, 2010). Dengan demikian hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya dalam bentuk angka-angka atau skor dari hasil tes setelah pembelajaran.

#### **Model Pembelajaran Kooperatif**

Tujuan pembelajaran kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan bersama jika siswa lain bekerja sama untuk mencapai tujuan. Ibrahim, dkk (2000) mengemukakan tiap-tiap individu ikut andil menyumbangkan pencapaian tujuan tersebut, sehingga yakin bahwa tujuan mereka akan tercapai jika dan hanya jika siswa lain juga mencapai tujuan tersebut. Tujuan kelompok akan tercapai apabila semua anggota kelompok mencapai tujuan bersama-sama. Menurut Ibrahim (2000) unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah :

1. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
2. Siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang didalam kelompoknya seperti menganggap milik mereka sendiri.
3. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
4. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
5. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberi hadiah dan penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
6. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar.

7. Siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Ibrahim (2000) juga mengatakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah :

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi pembelajaran.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bila memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda (Heterogen).
4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok ketimbang individu.

Menurut Ibrahim (2000) ada tiga tujuan pembelajaran kooperatif yaitu prestasi akademik, penerimaan pendapat yang beragam dari siswa dan pengembangan keterampilan sosial siswa. Adapun tiga tujuan pembelajaran kooperatif dapat dijabarkan sebagai berikut :

#### 1. Hasil Belajar Akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja belajar siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik siswa di sekolah. Selain itu pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sulit dalam materi pembelajaran. Pembelajaran kooperatif juga bermanfaat bagi siswa yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi dimana mereka dalam proses belajar mengajar dapat memecahkan masalah dengan cara tutor sebaya.

#### 2. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Penerimaan terhadap perbedaan individu yaitu penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, dan kemampuan. Kontak fisik yang terjadi diantara orang-orang yang berbeda ras, kelompok etnis tidak cukup untuk mengurangi kecurigaan dan perbedaan ide. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk saling bekerja sama, saling ketergantungan atas tugas bersama dan belajar untuk menghargai satu sama lainnya.

#### 3. Pengembangan Keterampilan Sosial

Pengembangan keterampilan sosial yaitu mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan berkolaborasi, dimana keterampilan ini sangat penting untuk dikembangkan dimasyarakat di mana banyak kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain, sehingga siswa dituntut untuk saling bekerja sama dan mempunyai tanggungjawab terhadap beban pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

Menurut Ibrahim (2000) terdapat enam tahap pembelajaran kooperatif memiliki langkah-langkah yang dituangkan dalam beberapa fase yaitu :

- Fase 1. Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar.
- Fase 2. Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- Fase 3. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- Fase 4. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- Fase 5. Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
- Fase 6. Memberikan penghargaan Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

### **C. Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT**

Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan dalam Ibrahim (2000) adalah pembelajaran kooperatif tipe NHT. Struktur yang dikembangkan oleh Kagan ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional, seperti resitasi, dimana guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas dan siswa memberikan jawaban setelah mengangkat tangan dan ditunjuk oleh guru. Struktur yang dikembangkan oleh Kagan ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kelompok, dari pada penghargaan individual.

Numbered Heads Together adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993) dalam Ibrahim (2000) yang melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran. Untuk mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut, guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, dengan menggunakan struktur empat langkah seperti berikut ini :

- Langkah 1 : Penomoran. Guru membagi siswa kedalam kelompok beranggota 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
- Langkah 2 : Mengajukan pertanyaan. Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat

spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya misalnya " sebutkan pengertian dari ideologi ? sebutkan dasar negara Republik Indonesia ?

Langkah 3 : Berpikir bersama. Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam kelompoknya mengetahui jawaban itu.

Langkah 4 : Menjawab. Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam proses pembelajaran dilaksanakan melalui tahap persiapan, penyajian kelas, kegiatan kelompok, melaksanakan evaluasi, penghargaan kelompok dan menghitung ulang skor dasar setiap kelompok.

#### 1. Tahap Persiapan

- a. Memilih suatu materi pokok
- b. Membuat RPP, Lembar Pengamatan dan LKS
- c. Menentukan skor dasar individu
- d. Membentuk kelompok-kelompok kooperatif

Pembentukan kelompok kooperatif didasarkan dari Anita Lie (2007) yang mengatakan bahwa pembentukan kelompok belajar harus berdasarkan heterogenitas (kemacamragaman) merupakan ciri-ciri yang menonjol dalam metode pembelajaran cooperative learning. Kelompok heterogenitas bisa dibentuk dengan dengan memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama sosio-ekonomi dan etnik, serta kemampuan akademis. Dalam hal kemampuan akademis, kelompok pembelajaran cooperative learning, biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademik kurang

#### 2. Tahap Penyajian Kelas

##### a. Kegiatan Awal

Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT dimulai dengan pendahuluan dan penjelasan tentang garis besar materi. Pada kegiatan awal guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa apa yang akan dipelajari dan kenapa hal itu sangat penting dipelajari. Hal ini bertujuan untuk merangsang rasa ingin tahu siswa terhadap konsep yang akan dipelajari. Selanjutnya guru meninjau ulang informasi atau pengetahuan prasyarat.

Kemudian guru menginformasikan materi pembelajaran dengan memberikan penekanan pada materi yang akan dipelajari oleh siswa dalam kelompok.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti siswa di bimbing dalam pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together NHT dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Guru memberikan penomoran pada setiap siswa selanjutnya siswa duduk dalam kelompok membahas dan mendiskusikan materi pembelajaran.
2. Kegiatan selanjutnya siswa mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS) dibawah bimbingan guru.
3. Masing-masing kelompok menyatukan pendapat terhadap jawaban yang ada pada lembar kerja siswa, sehingga masing-masing siswa mengetahui kesimpulan jawaban yang benar berdasarkan hasil diskusi kelompok.
4. Guru mengecek pemahaman siswa dengan cara mengajukan pertanyaan kepada salah satu nomor dan nomor yang dipanggilah yang berhak menjawab pertanyaan tersebut.

c. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan ini setelah siswa mempertanggung jawabkan hasil kerja kelompoknya, maka guru bersama dengan siswa melakukan serangkaian kegiatan yaitu menarik kesimpulan yang di dapatkan dari hasil kegiatan pada hari itu. Kemudian guru memberikan PR dalam bentuk tugas di rumah.

3. Evaluasi

Evaluasi dikerjakan secara individu dalam waktu yang telah ditentukan guru, pada saat evaluasi siswa harus bisa menunjukkan penguasaan tentang materi yang telah dibahas dalam kelompok. Skor yang diperoleh siswa dalam evaluasi selanjutnya diproses untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok.

4. Penghargaan Kelompok

Untuk menentukan bentuk penghargaan kelompok langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Menghitung skor Individu dan skor kelompok

Perhitungan skor individu ditunjukkan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan perolehan selisih skor dasar dengan tes hasil belajar PKn (setelah dilakukan tindakan). Menurut Slavin (1995) siswa memperoleh point untuk kelompoknya berdasarkan tingkatan dimana skor kuisnya melampaui skor dasar mereka.

b. Memberikan penghargaan kelompok

Skor kelompok dihitung berdasarkan nilai perkembangan yang disumbangkan anggota kelompok. Skor kelompok adalah nilai perkembangan individu yang disumbangkan kepada kelompok dan dihitung nilai rata-rata dari nilai perkembangan setiap anggota kelompok. Menurut Slavin (2009) penghargaan kelompok diberikan berdasarkan skor kelompok yang disesuaikan dengan kriteria penghargaan kelompok yaitu :

1. Kelompok dengan rata-rata skor 15, kelompok baik.
2. Kelompok dengan rata-rata skor 20, kelompok hebat.
3. Kelompok dengan rata-rata skor 25, kelompok super.

Slavin (2009) mengemukakan bahwa guru dapat mengubah kriteria penghargaan kelompok dengan cara pemberian nilai yang didapatkan dari nilai perkembangan (Tabel 2), jika X menyatakan skor rata-rata kelompok dengan cara sebagai berikut :

1. Kelompok yang mempunyai interval  $5 \leq X \leq 10$  sebagai kelompok baik.
2. Kelompok yang mempunyai interval  $10 < X \leq 20$  sebagai kelompok hebat.
3. Kelompok yang mempunyai interval  $20 < X \leq 30$  sebagai kelompok super.

Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) memberikan penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pembelajaran tersebut. Pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan kinerja siswa sehingga siswa lebih aktif dalam belajar sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa, pada pembelajaran kooperatif menghendaki siswa bekerja sama dalam kelompoknya sehingga penghargaan kooperatif lebih diutamakan dari pada penghargaan secara individu. Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) dilaksanakan guna untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir siswa, membantu siswa menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Keunggulan/kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu

- Terjadinya interaksi antara siswa melalui diskusi/siswa secara bersama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- Siswa pandai maupun siswa lemah sama -sama memperoleh manfaat melalui aktifitas belajar kooperatif.
- Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar/kemungkinan untuk siswa dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan.

- Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan

Kelemahan/kekurangan model pembelajaran koperatif tipe NHT yaitu :

- Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah.
- Proses diskusi dapat berjalan lancar jika ada siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai.
- Pengelompokkan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus.

(Arends dalam Awaliyah, 2008: 3)

Berdasarkan hasil pengalaman guru mata pelajaran PKn di kelas VIII.5 SMP Negeri 3 Langsa, diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata hasil belajar PKn tahun ajaran 2018/2019 pada semester ganjil (I) hanya mencapai rata-rata 60, khusus materi Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara hanya mencapai rata-rata 58 dan ini belum memenuhi standar ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu 65 (KKM). Siswa yang memperoleh nilai  $\geq 62$  hanya 10 orang atau 25% dan siswa yang memperoleh nilai 62 sebanyak 30 orang atau 75 % belum mencapai KKM. Menurut peneliti, penyebab rendahnya hasil belajar PKn siswa adalah kurangnya keaktifan siswa saat mengikuti proses pembelajaran dan pada akhirnya mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap mata pelajaran PKn. Salah satu materi ajar yang dirasakan masih cukup sulit dipahami siswa adalah Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara.

Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan cara/model yang tepat yakni pembelajaran dapat menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator.

Selanjutnya, peneliti menyadari selama ini penyajian materi guru masih menggunakan metode ceramah yang bervariasi dengan metode tanya jawab dan pemberian tugas. Hal ini terkait dengan buku-buku pelajaran dan media pembelajaran yang dibutuhkan jumlahnya sangat terbatas. Metode tanya jawab dan metode pemberian tugas belum dapat mengoptimalkan keaktifan siswa. Siswa yang pintar cenderung mendominasi jawaban pertanyaan guru dan siswa yang kurang pintar dan terkesan pasif. Demikian juga metode pemberian tugas belum dapat menyeimbangkan aspek kepribadian siswa, misalnya jika diberikan tugas pekerjaan rumah hanya beberapa yang mengerjakan, sedang

siswa yang lain menyalin pekerjaan temannya. Hal ini kurang melibatkan siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, akibatnya PKn dianggap sulit serta tidak dipahami oleh siswa sehingga berimplikasi pada rata-rata hasil belajar PKn yang diperoleh siswa.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang banyak digunakan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Walaupun prinsip dasar pembelajaran kooperatif tidak berubah, namun terdapat beberapa tipe dari model tersebut. Tujuan dibentuknya pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan-kegiatan belajar. Sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang dianggap peneliti dapat memotivasi siswa dalam peran aktif dalam proses belajar mengajar adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)*.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik, meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang, dan untuk mengembangkan keterampilan siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Dengan melihat fenomena tersebut, peneliti bermaksud mengadakan perubahan proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dalam materi Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan pada pembelajaran PKn karena dalam mempelajari PKn, tidak cukup hanya dengan mengetahui dan menghafalkan konsep-konsep PKn tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan menyelesaikan persoalan PKn dengan baik dan benar sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari uraian di atas sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa di SMP Negeri 3 Langsa, maka peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui suatu penelitian yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi

Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara Dengan Menggunakan Model *Numbered Heads Together (NHT)* di Kelas VIII SMP Negeri 3 Langsa “.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan berupa penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yaitu bentuk kegiatan yang bersifat refleksi terhadap tindakan yang dilakukan. Penelitian tindakan kelas ini dapat membantu memecahkan masalah di kelas guna memperbaiki proses belajar mengajar yang telah diterapkan (Hopkins, D, 1993). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar PKn. Pengamatan dilakukan dengan menandai aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran untuk setiap pertemuan tatap muka di depan kelas yang dilakukan oleh observer dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan. Data tentang hasil belajar PKn siswa dikumpulkan dengan ulangan harian. Ulangan harian dilaksanakan setelah dua kali pertemuan tatap muka (siklus 1) dan ulangan harian ke dua dilaksanakan setelah dua kali pertemuan tatap muka (siklus 2). Tes hasil belajar PKn dilakukan pada siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together (NHT)*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dan data tentang ketuntasan belajar PKn siswa pada materi Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara. .

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PKn di kelas VIII.5 SMP Negeri 3 Langsa ini dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklus, data yang diambil adalah aktivitas dan nilai evaluasi pada akhir siklus. Pada hasil penelitian dan pembahasan diuraikan tentang; (A) Hasil Penelitian Siklus Pertama, (B) Hasil Penelitian Siklus Pertama dan (C) Pembahasan. Hasil Observasi aktivitas siswa dari siklus ke siklus dapat dilihat pada table-tabel berikut ini :

### A. Hasil Penelitian Siklus Pertama

Table 1. Data aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran.

No	Indikator	Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat	52,75%	69,44%
2	Motivasi dan kegairahan dalam mengikuti	63,82%	83,35%

	pembelajaran (meyerlesaikan tugas mandiri atau tugas kelompok)		
3	Interaksi siswa dalam mengikuti diskusi kelompok	72,25%	88,32%
4	Hubungan siswa dengan guru selama kegiatan pembelajaran	75,00%	91,66%
5	Hubungan siswa dengan siswa lain selama pembelajaran (Dalam kerja kelompok)	77,65%	86,11%
6	Partisipasi siswa dalam pembelajaran (memperhatikan), ikut melakukan kegiatan kelompok, selalu mengikuti petunjuk guru).	80,55%	94,45%
	Rata-rata	70,33%	85,55%

Berdasarkan dari tabel 1 di atas, rata-rata aktivitas siswa yang paling dominan adalah berada dalam tugas, mempresentasikan hasil kerja kelompok, menulis hal-hal yang relevan dengan pembelajaran, diikuti dengan mengerjakan LKS, berdiskusi, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, dan perilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran.

Dari tabel 1 memperlihatkan adanya peningkatan pada setiap pertemuan, hampir semua aktivitas siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan yang terjadi pada pertemuan I dan pertemuan II. Siswa mengalami peningkatan pada beberapa indikator seperti pada menulis hal-hal yang relevan dengan pembelajaran (mencatat, menarik kesimpulan dari diskusi kelas, mencari kata-kata yang penting), terjadi juga peningkatan pada siswa mengerjakan LKS dan siswa berdiskusi dalam kelompok, serta siswa mengajukan pertanyaan. Terjadinya peningkatan pada siklus I dalam setiap pertemuan merupakan hal yang baik dan membuktikan bahwa siswa sudah bisa melakukan interaktif dalam suatu diskusi dalam kelas. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus ini ditandai dengan terjadinya penurunan pada indikator siswa yang kurang relevan seperti data tabel 2, yaitu seperti bermain dengan teman sebangku, tidak mengerjakan LKS, dan masih banyak lagi kegiatan yang dilakukan siswa sehingga mengganggu aktivitas dalam proses belajar mengajar.

**Table 2. Data Aktivitas Siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran.**

No	Indikator	Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Tidak memperhatikan penjelasan guru	27,75%	13,88%
2	Mengobrol dengan teman	19,44%	8,33%
3	Mengerjakan tugas lain	16,60%	5,50%
	Rata - rata	21,26%	9,25%

Berdasarkan tabel 2 diatas terlihat bahwa aktivitas siswa yang kurang relevan dengan kegiatan pembelajaran pada siklus 2 mengalami penurunan dibandingkan dengan siklus 1 yaitu sebesar 12,01%. Data pemahaman siswa tentang materi Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara, ketuntasan belajar dari siklus ke siklus dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

**Tabel 3. Data Pemahaman Siswa tentang materi dan ketuntasan belajar siswa .**

No	Aspek yang diamati	Ketercapaian	
		Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-rata pemahaman materi	7,01%	7,80%
2	Siswa yang telah tuntas	74,82%	89,96%
3	Siswa yang belum tuntas	16,52%	7,88%

Berdasarkan dari hasil ulangan pada siklus I siswa masih menunjukkan banyak yang belum tuntas. Hasil belajar siswa pada siklus I seperti terlihat pada Tabel 3 terlihat adanya peningkatan dari nilai skor dasar. Ini membuktikan bahwa siswa merasa senang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini. Peningkatan yang terjadi dapat dilihat siswa-siswa yang belum tuntas. Nilai rata-rata dari ulangan harian I sudah mencapai klasikal yaitu 74,82. Dari siklus I siswa sudah tuntas secara klasikal dan perlu dilakukan lagi pemantapan pada siklus II.

### **Refleksi Siklus I**

Dari data yang diperoleh selama pelaksanaan siklus I, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dan hasil belajar siswa belum mencapai optimal. Untuk itu peneliti bersama dengan observer mengambil kesimpulan bahwa penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan perbaikan atau tambahan yang dilakukan antara lain :

1. Untuk meningkatkan aktivitas siswa, siswa harus berani mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan. Tindakan perbaikan oleh guru adalah menyampaikan informasi atau materi kepada siswa dilakukan dengan metode tanya jawab, siswa diajak menghayalkan tentang materi Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara.
2. Siswa diberi tugas dirumah agar lebih paham lagi tentang materi PKn. Selain itu juga siswa ditugaskan untuk membaca materi yang akan dibahas pada minggu depan dengan memberikan materi yang akan diajarkan pada minggu depan.
3. Agar aktivitas siswa lebih semangat lagi sebaiknya siswa diberi penghargaan berupa benda yang bermanfaat bagi siswa seperti pena.

## **B. Hasil Penelitian Siklus Kedua**

Tabel diatas memperlihatkan pada siklus II rata-rata aktivitas siswa yang paling dominan adalah berada dalam kelompok, mengerjakan LKS, siswa berdiskusi dalam kelompok, siswa mempersentasikan hasil kerja kelompok, menulis hal-hal yang relevan (menulis, menarik kesimpulan), menjawab pertanyaan dan mengajukan pertanyaan. Sedangkan pada indikator perilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran tidak terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah serius dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Peningkatan persentase aktivitas siswa pada siklus II, di duga karena dalam proses belajar mengajar siswa mampu melakukan perubahan-perubahan yang baik pada dirinya sehingga menimbulkan motivasi yang baik pula pada dirinya. Hal ini menunjukkan hasil yang positif dari penggunaan model pembelajaran tipe kooperatif Numbered Heads Together (NHT).

Meningkatnya hasil pelajaran disebabkan siswa sudah mulai mengerti dengan pelajaran PKn dan di dalam diri siswa sudah timbul motivasi baik sehingga siswa semakin tertarik pada pelajaran PKn. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa sudah mengerti tentang Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara tersebut sehingga sewaktu diberikan ulangan harian, siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar.

Tes hasil belajar siswa yang dilakukan diakhir siklus II, diperoleh data jumlah siswa yang tuntas 89,96 orang sedang yang tidak tuntas sebanyak 2 orang.

### **Refleksi Siklus II**

Dari data yang diperoleh selama pelaksanaan siklus II, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dan hasil belajar siswa sudah mencapai optimal. Selain itu juga dari Tabel 1 dapat dilihat terjadi penurunan untuk indikator 2 yaitu

siswa mengajukan pertanyaan dan terjadi peningkatan pada indikator 3 yaitu siswa menjawab pertanyaan dibandingkan dari siklus I, hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mengerti tentang pembelajaran tipe NHT, sehingga pada siklus II ini peran guru hanya sebagai fasilitator. Untuk itu peneliti bersama dengan observer mengambil kesimpulan bahwa penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus selanjutnya karena siswa telah mengalami peningkatan pada belajar hal ini ditandai dengan terjadi peningkatan pada kuis siklus II dan ulangan harian pada siklus II.

### **C. Pembahasan**

Pada pertemuan pertama dan kedua di siklus I aktifitas siswa kurang berjalan lancar. Hal ini berdasarkan dari hasil pengamatan bahwa masih banyaknya siswa yang belum mengerjakan LKS secara berkelompok. Menurut Trianto (2007) mengatakan bahwa belajar kelompok menyediakan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mempelajari dengan cara berpartisipasi secara efektif, belajar menjadi anggota yang baik, belajar dengan cara berdiskusi, menghimpun pemikiran, menerima pemikiran dan bekerja sama. Sedangkan menurut Suarna, dalam Hasbulah 2005, mengatakan seseorang akan memiliki kecakapan akademik, apabila melakukan sesuatu proses mengkonstruksikan konsep-konsep keilmuan dalam kerangka konsep yang ada di dalam otaknya. Proses penemuan dilakukan secara berkelompok, bekerja secara aktif dan sharing dengan masing-masing anggota dalam kelompok dengan bantuan guru.

Pembelajaran dengan menggunakan kooperatif tipe NHT dapat menggunakan penemuan kelompok sehingga siswa bekerja terlebih dahulu untuk menemukan informasi dengan usaha sendiri dan siswa mampu mengkomunikasikan hasil temuan dari temannya secara berkelompok ataupun secara individual. Setelah pembelajaran berhasil dilaksanakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT maka berilah siswa pujian dan penghargaan dalam kelompok tersebut. Pujian dan penghargaan merupakan salah satu bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik bagi siswa. Dengan adanya motivasi kepada siswa maka siswa akan menjadi semangat dalam proses pembelajaran. Sehingga dapat menambahkan gairah belajar sekaligus membangkitkan harga diri siswa. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan memperoleh hasil belajar dengan yang lebih baik.

Menurut Sardiman (2004), beberapa bentuk dan cara menumbuhkan motivasi belajar di sekolah, diantaranya dorongan untuk bersaing dan hasrat belajar, persaingan dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong

kegiatan belajar siswa, persaingan baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat digunakan untuk memotivasi kegiatan belajar siswa. Selain itu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga dapat meningkatkan minat belajar siswa, hal ini disebabkan siswa memperoleh kesempatan dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sebab dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa yang memiliki minat belajar tinggi merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dalam membantu teman yang mendapat kesulitan dalam menyelesaikan LKS yang ditugaskan oleh guru. Sebagaimana dinyatakan oleh Anita Lie (2007), mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif menekankan kepada interaksi yang sinergi, saling ketergantungan yang positif, tanggung jawab individual dan kerja sama secara aktif antara siswa dengan teman dalam kelompoknya untuk mempelajari suatu materi pelajaran. Jika siswa mempunyai minat rendah, maka dalam penerapan model pembelajaran kooperatif siswa akan mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep PKn, dimana siswa dalam mempelajari dapat mengerjakan tugas secara berdiskusi dengan teman sekelompoknya yang dibantu oleh guru.

Berdasarkan dari pengamatan pertama dari siklus ke I dan siklus ke II dapat dilihat terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Berikut ini akan dijelaskan pembahasan dari masing-masing variabel yang akan diteliti yaitu :

#### 1. Aktivitas belajar

Berdasarkan dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus pertama dan siklus kedua, semua kelompok sudah aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh adanya pemberian kesempatan belajar yang seluas-luasnya kepada siswa untuk menyelesaikan materi yang terdapat pada setiap pertemuan, baik itu pada siklus I dan siklus II. Menurut Hamalik (2003), bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar seluas-luasnya kepada siswa, sehingga dapat menimbulkan motivasi dan rasa ingin tahu mereka menjadi lebih tinggi, serta membuat siswa lebih efektif dan kreatif. Aktivitas siswa memahami konsep melalui percobaan, diskusi dengan siswa lain dalam kelompok dan bertanya kepada guru. Pertanyaan siswa menjadi lebih kreatif dan berani, karena tumbuh rasa ingin tahu akibat tidak paham terhadap konsepsi yang mereka miliki.

Dari hasil pengamatan di dapatkan bahwa peranan dari guru mulai berkurang dalam pembelajaran. Dimana guru dalam proses pembelajaran hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memberikan motivasi kepada

siswa untuk menyelesaikan tugas dalam setiap pertemuan. Untuk menumbuhkan motivasi dan minat belajar pada diri siswa, maka seorang guru harus menggali pemahaman siswa terhadap pelajaran sehingga menimbulkan rasa ingin tahu siswa dalam mempelajari pelajaran baik dari siklus I sampai kepada siklus ke II. Dalam arti kata siswa sudah mempunyai motivasi dan minat dalam mengikuti pelajaran sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pelajaran PKn.

Berdasarkan dari pengamatan yang ditemukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa bekerjasama dalam menemukan konsep sangat bermanfaat bagi mereka, karena memberikan kesempatan bagi siswa dalam mengungkapkan ide-ide dan konsepsi, lebih mudah memahami pelajaran, terjadi interaksi dan pertukaran informasi dengan teman sekelompok, dan muncul rasa berani untuk berbicara.

Terjadinya peningkatan aktivitas pada siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat memberikan dampak positif terhadap aktivitas siswa dalam mata pelajaran PKn di kelas VIII.5 pada SMP Negeri 3 Langsa. Jadi secara umum aktivitas kelas yang dicapai sesuai dengan apa yang diinginkan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

## 2. Hasil Belajar

Dari hasil pengamatan di dapatkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal ini disebabkan siswa sudah menguasai konsep. Peningkatan penguasaan mata pelajaran PKn yang ditunjukkan oleh siswa dapat meningkatnya hasil belajar dan pemahaman siswa yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Slameto (2003), mengatakan bahwa yang termasuk kedalam faktor internal meliputi 3 faktor yaitu jasmani yang berhubungan dengan aspek yaitu kesehatan dan kondisi tubuh dalam diri kita maka akan mempengaruhi dari hasil belajar, faktor psikologis berupa kecerdasan (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan) dan faktor kelelahan yang dipengaruhi oleh kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah faktor masyarakat, merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dari hasil belajar siswa. Selain itu juga Trianto (2007), mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik dan membantu siswa dalam memahami konsep yang sulit sehingga siswa dapat menunjukkan sikap yang aktif serta kritis dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Djamarah (2002), juga mengatakan bahwa hasil belajar adalah apabila hasil yang didapat siswa memenuhi Tujuan Pembelajaran dari bahan yang diajarkan

guru. Hasil belajar juga merupakan hasil usaha secara bersama antara guru dan murid. Apabila kita ingin mengharapkan hasil belajar yang baik tidak terlepas dari kerjasama antara guru dengan siswa.

Dari pengamatan yang di dapat bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT mempunyai kelebihan yaitu siswa dapat mengerjakan dan berdiskusi dalam pelajaran PKn secara berkelompok. Diskusi kelompok merupakan kegiatan yang paling utama karena sangat berperan dalam aktualitas kelompok secara sinergis untuk mencapai hasil yang terbaik, dan dalam pembimbingan antar kelompok merupakan suatu kesatuan yang utama dimana setiap siswa yang terdapat dalam kelompok harus dapat bekerja sama. Dimana siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi harus membantu siswa yang memiliki kecerdasan yang rendah. Dalam arti kata siswa harus mampu saling bahu membahu dalam kelompok.

Selain itu juga dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT yang paling menarik bagi siswa adalah pemberian penghargaan. Pemberian penghargaan pada siswa yang dilaksanakan setelah terjadinya proses pembelajaran dalam bentuk latihan siswa akan diuji dalam bentuk kuis, dimana hasil penilaian kuis yang dilaksanakan secara individu. Hasil penilaian (evaluasi) kuis tersebut akan digabungkan sesuai dengan kelompok dalam proses pembelajaran kooperatif tipe NHT. Kemudian diberi penghargaan, dimana penghargaannya berbentuk baik hebat, dan super.

Dengan adanya penghargaan yang diberikan kepada siswa pada setiap kelompok pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian dan semangat pada siswa. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam konsep Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara pada mata pelajaran PKn di kelas VIII.5 pada SMP Negeri 3 Langsa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa temuan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu: Skor rata-rata aktivitas siswa yang relevan dengan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat meningkat dari 70,33 % menjadi 85,55 % mengalami kenaikan sebesar 15,22 %. Skor rata-rata aktivitas siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan dari siklus pertama sampai siklus kedua. Pada siklus pertama rerata skor aktivitas siswa yang tidak relevan sebesar 21,26 %, sedangkan pada siklus kedua sebesar 9,25 % mengalami penurunan sebesar

12,01 %. Skor rata-rata pemahaman siswa tentang materi Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara, pada siklus pertama sebesar 7,01 % dan pada siklus kedua pada siklus kedua 7,80 %, tergolong baik demikian juga tentang penuntasan belajar pada siklus pertama 74,82 % dan pada siklus kedua menjadi 89,96 %.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. Suharjono.Supardi., 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Anita Lie, 2007. *Cooperative Learning. Memperaktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Gramedia. Jakarta.
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran PKn Sekolah dasar dan Madrasah Ibtidayah*. Depdiknas. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Ibrahim., 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Martinis, Y, 2004. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Gaung Persada Press. Jakarta.
- Sharan S, 2009. *Handbook of Cooperative Learning*. Imperium. Yogyakarta.
- Slameto, 2001. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Slavin, R,E, 2009. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Merdika. Ujung berung. Bandung.
- Sudjana, 1989. *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Syaiful, S, 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka. Jakarta